

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KURIKULUM MERDEKA

Ruslan¹, Shofiyati²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Korespondensi.author: ruslansaja02@gmail.com¹, shofiyati27@gmail.com²

ABSTRACT

The development of IRE learning to adapt to the times and the needs of students is considered very important considering the changing socio-cultural conditions of society. This study aims to describe the development model of IRE learning through the independent curriculum and its implications in an effort to improve students' learning achievement at MI. Miftahul Fakhirin village Kertagena Laok sub-district Kadur Pamekasan district. The research used a qualitative approach of case study type. The research subjects were the head of madrasah, curriculum development team, IRE teacher, and some students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results showed that the development model of IRE learning through independent curriculum includes the formulation of objectives, evaluation, activities, methods, media, and implementation of learning. Meanwhile, the implications of developing Islamic religious education through an independent curriculum in an effort to improve students' learning achievement can be seen from the improvement of students' cognitive abilities such as critical thinking, affective such as religious attitudes, and psychomotor in religious practices.

Keywords: Development; Islamic Religious Education; Learning; Independent Curriculum

ABSTRAK

Perkembangan pembelajaran PAI yang beradaptasi dengan zaman dan kebutuhan peserta didik dianggap sangat penting mengingat kondisi sosial-budaya masyarakat yang terus berubah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan model pengembangan pembelajaran PAI melalui kurikulum merdeka dan implikasinya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MI. Miftahul Fakhirin, Desa Kertagena Laok, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, tim pengembang kurikulum, guru PAI, dan beberapa peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan pembelajaran PAI melalui kurikulum merdeka meliputi formulasi tujuan, evaluasi, aktivitas, metode, media, dan implementasi pembelajaran. Sementara itu, implikasi pengembangan pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari peningkatan kemampuan kognitif peserta didik seperti berpikir kritis, afektif seperti sikap keagamaan, dan psikomotor dalam praktik keagamaan.

Kata Kunci: Perkembangan; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang semakin maju memberikan tantangan kepada dunia pendidikan terutama pendidikan agama Islam (Wahid & Hamami, 2021, p. 26). Dengan kata lain, perkembangan zaman yang pesat menuntut pendidikan agama Islam untuk terus berinovasi dalam pendekatan, metode, dan materi pembelajaran

agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan moral serta spiritual peserta didik di era modern.

Di sekolah atau madrasah, pengembangan pendidikan agama Islam mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar isi, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan (Kosim, 2025, p. 122). Hal ini menunjukkan bahwasanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam harus sejalan dengan standar-standar yang telah ditetapkan.

Pengembangan pendidikan agama Islam yang mengacu pada Peraturan Pemerintah di atas turut memperkuat pengembangan kurikulum, khususnya dalam menyusun standar isi dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta nilai-nilai keislaman. Landasan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk hadirnya Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih fleksibel bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan materi agama Islam secara kontekstual dan relevan, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, serta memiliki profil pelajar Pancasila.

Menurut Nasution (2023, p. 202), kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mempelajari konsep dan membangun kompetensi. Selain itu, kurikulum merdeka menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta pendidik dapat memilih berbagai alat pengajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Uraian di atas menunjukkan adanya relevansi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pendidikan agama Islam, terutama dalam memberikan ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum tidak hanya mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan peserta didik masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk dikemas secara lebih kontekstual dan aplikatif, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman.

Sejalan dengan konteks perkembangan pendidikan, MI Miftahul Fakhirin sebagai lembaga pendidikan formal telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Penerapan kurikulum ini memungkinkan pembelajaran pendidikan agama Islam diselenggarakan secara lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga nilai-nilai keislaman dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi kebutuhan peserta didik masa kini

Harus diakui bahwa kajian terkait pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Beberapa kajian diantaranya Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori (2023, p. 56) yang mengkaji tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Ayatullah

Chumaini (2023, p. 6) mengkaji tentang implementasi pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, Fadilla Riyadi (2023, p. 6) mengkaji tentang implementasi kurikulum merdeka belajar pada peningkatan hasil belajar PAI. Meskipun penelitian-penelitian di atas telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif dan terintegrasi, sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengoptimalkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik

Hal ini penting dilakukan mengingat perkembangan dan kemajuan zaman yang membutuhkan inovasi dan kreatif dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan agama Islam, yang biasanya monoton dan membosankan bisa lebih aktif dengan menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Maka dengan penerapan kurikulum terbaru yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yakni kurikulum merdeka diharapkan dapat mengembangkan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan 2 (dua) hal, yakni: *pertama*, model pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka di MI. Miftahul Fakhirin desa Kertagena Laok kecamatan Kadur kabupaten Pamekasan; *kedua*, implikasi pengembangan pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MI. Miftahul Fakhirin desa Kertagena Laok kecamatan Kadur kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai jenis penelitiannya. Jenis penelitian studi kasus ini dipilih dengan alasan bahwa peneliti melihat adanya satu fenomena yang perlu didalam dan diungkap secara mendalam terkait dengan pengembangan pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka di MI. Miftahul Fakhirin Desa Kertagena Laok Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Dalam hal penentuan informan, peneliti menggunakan dua teknik *sampling* yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* peneliti gunakan untuk penentuan informan yang sekiranya memiliki data-data yang peneliti butuhkan seperti diantaranya, Kepala MI Miftahul Fakhirin, guru-guru mata pelajaran PAI yang meliputi mata pelajaran Fikih, al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak dan guru Sejarah Kebudayaan Islam, serta tim pengembang kurikulum madrasah. Sedangkan teknik *snowball sampling* peneliti gunakan untuk penentuan informan yang tidak peneliti ketahui sebelumnya seperti, peserta didik di kelas IV MI. Miftahul Fakhirin.

Pada prosedur pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut peneliti gunakan secara kolaboratif untuk menjawab fokus penelitian

tentang model pengembangan pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka dan implikasi pengembangan pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas IV MI. Miftahul Fakhirin desa Kertagena Laok kecamatan Kadur kabupaten Pamekasan.

Pada saat pengumpulan data dilakukan, saat itu juga dilakukan analisis data yang mencakup 3 (tiga) langkah, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memberi kode data-data baik data hasil wawancara, data hasil observasi, maupun data hasil dokumentasi. Sedangkan penyajian data dilakukan menyajikan data ke dalam sebuah tabel *display data* sesuai dengan fokus penelitian dengan bantuan *grand theory* yang digunakan. Sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan berdasarkan pada hasil *display data*.

Adapun tahap pengecekan keabsahan data dilakukan dengan mengacu pada 4 (empat) kriteria, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk mencapai kriteria kredibilitas (kepastian), peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Transferabilitas (keteralihan) dilakukan dengan membuat laporan penelitian secara rinci agar orang mudah memahami. Dependabilitas (ketergantungan) dilakukan dengan melakukan audit laporan penelitian baik oleh auditor internal yakni pembimbing skripsi maupun oleh auditor eksternal yakni para penguji skripsi. Konfirmabilitas dilakukan dengan mengkonfirmasi data-data penelitian yang diperoleh baik data hasil wawancara, data hasil observasi, maupun data hasil dokumentasi kepada para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Fakhirin Desa Kertagena Laok Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan model pengembangan pembelajaran PPSI yang peneliti gunakan sebagai *grand theory*, maka model pengembangan pembelajaran PAI melalui kurikulum merdeka di MI Miftahul Fakhirin dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dapat peneliti uraikan berikut ini;

Pertama, merumuskan tujuan. Perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara lebih spesifik dan terperinci, serta mencakup tiga ranah perkembangan peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik (Ginanto et al., 2024, p. 18).

Oleh karena itu, perumusan tujuan tidak dapat bersifat generik atau normatif, melainkan harus lebih spesifik, terukur, dan kontekstual, mengakomodasi

perbedaan individual peserta didik. Tujuan pembelajaran yang disusun dengan jelas akan sangat membantu dalam proses desain sistem pembelajaran (Yanti Amanda, 2018, p. 3). Hal ini pun selaras dengan Bebasari dan Suhaili (2022, p. 2) yang mengungkapkan bahwa perbedaan individu merujuk pada variasi dalam kemampuan dan karakteristik antara peserta didik.

Dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI, penting juga untuk memperhatikan tiga ranah utama perkembangan peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak semata-mata berfokus pada aspek teoritis keagamaan, melainkan juga berorientasi pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, pembelajaran PAI juga diarahkan untuk melatih keterampilan praktis keagamaan, seperti berdoa dengan benar, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan ibadah sesuai tuntunan. Ketiga ranah tersebut merupakan aspek esensial dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Magdalena et al (2021, p. 50), bahwa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan sasaran utama dalam proses pendidikan yang harus dikembangkan oleh pendidik secara terpadu.

Kedua, pengembangan alat evaluasi. Pengembangan alat evaluasi dalam pembelajaran PAI MI Miftahul Fakhirin merupakan proses yang melibatkan beberapa tahapan penting dan sistematis. Tahapan-tahapan tersebut mencakup perumusan tujuan evaluasi, pemilihan jenis evaluasi yang sesuai dengan karakteristik materi dan kompetensi yang ingin dicapai, penyusunan instrumen, pelaksanaan uji coba, revisi terhadap butir-butir soal yang telah disusun, implementasi instrumen di lapangan, serta pemantauan pelaksanaannya. Bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI umumnya terdiri atas tes tulis dan tes lisan. Tes tulis dapat disajikan dalam bentuk pilihan ganda dan esai, sementara tes lisan biasanya berupa tanya jawab langsung antara pendidik dan peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Pohan et al. (2023, p. 30705) yang menyatakan bahwa pengembangan alat evaluasi mencakup perumusan tujuan evaluasi yang tepat, pemilihan jenis evaluasi yang relevan, serta penyusunan instrumen atau tes yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian Bhakti et al (2022, p. 59) mengungkapkan bahwa bentuk tes tulis dapat berupa soal benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, esai/melengkapi, dan uraian, sedangkan bentuk tes lisan biasanya menggunakan metode tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta didik secara langsung. Selain itu, menurut Pohan et al (2023, p. 30704), uji coba instrumen evaluasi memiliki peranan penting dalam menilai efektivitas soal dalam mengukur kemampuan atau kompetensi yang ditargetkan, sehingga hasil evaluasi benar-benar mencerminkan capaian belajar peserta didik secara objektif dan akurat.

Ketiga, kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai metode seperti kerja kelompok, diskusi, serta sesi tanya jawab. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sebagaimana dikemukakan oleh Panggabean et al. (2021, p. 3), yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam

membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Lebih lanjut, Purbayanti et al. (2022, p. 23) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif menuntut keaktifan peserta didik, karena aktivitas belajar bukan sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan menuntut partisipasi aktif dalam seluruh proses. Keterlibatan aktif ini berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Selain itu, keaktifan dalam belajar juga berperan dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Keempat, pengembangan program kegiatan. Penggunaan metode dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Hal ini tampak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Miftahul Fakhirin, di mana pendidik menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Pada pembelajaran fikih, pendidik menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi dengan media video pembelajaran yang diproyeksikan. Sedangkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis, metode yang diterapkan adalah *project based learning* dan *problem based learning*, yang juga didukung oleh media video pembelajaran melalui proyektor. Untuk pembelajaran akidah akhlak, metode ceramah dan tanya jawab digunakan bersama media video pembelajaran serupa. Sementara pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, pendidik mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi dengan penggunaan media yang sama, yaitu video pembelajaran melalui proyektor.

Temuan ini selaras dengan Rohyana et al yang menunjukkan bahwa media gambar mampu menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret, meningkatkan perhatian, serta mempermudah proses berpikir visual siswa (Rohyana et al., 2025, p. 102). Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penggunaan media visual akan lebih efektif ketika dipadukan dengan model pembelajaran yang mendorong keaktifan dan kolaborasi, seperti STAD, yang terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan pada setiap siklus tindakan pembelajaran (Rohyana et al., 2025, pp. 105–106).

Di tempat lain, Tyasmaning (2022, p. 29) dalam risetnya juga menyatakan bahwa meskipun metode pembelajaran yang sama digunakan, hasil yang diperoleh dapat sangat bervariasi bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Selain itu, Saleh et al. (2023, p. 15) menekankan pentingnya pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik guna mencapai efektivitas pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian Qoniah et al (2025, p. 15) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi memperjelas materi, membantu guru dalam proses mengajar, serta meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Mereka juga menegaskan bahwa media scrapbook yang bersifat visual mampu menyajikan ringkasan materi secara menarik dan konkret,

sehingga mendorong peserta didik lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran (Qoniah et al., 2025, pp. 15–16).

Sejalan dengan temuan tersebut, penguatan pembelajaran PAI melalui Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual agar proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Lestari et al. (2025, p. 25) yang menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna melalui pendekatan visual dan kinestetik. Dengan demikian, inovasi media pembelajaran menjadi elemen strategis dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di samping itu, Pabesak et al (2023, p. 1) menegaskan bahwa metode ceramah memiliki keunggulan dalam hal efisiensi, fleksibilitas, dan kemudahan integrasi dengan metode lain. Haq (2019, p. 9) mengemukakan bahwa diskusi merupakan metode yang efektif karena memungkinkan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai pendengar pasif. Selain itu, penelitian Setiawan et al (2022, p. 9743) mengungkapkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Metode tanya jawab juga memberikan manfaat penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa, khususnya bahasa lisan anak (Safira, 2021, p. 18). Terakhir, menurut Sagemba dan Muksin (2021, p. 407), metode demonstrasi memiliki potensi besar untuk mengatasi keterbatasan guru dalam penyampaian materi dengan menghadirkan informasi secara lebih visual dan praktis.

Dengan beragamnya karakteristik metode pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa pemilihan metode yang tepat menjadi kunci terciptanya pembelajaran PAI yang efektif. Setiap metode memiliki keunggulan masing-masing sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kebutuhan peserta didik. Kombinasi metode yang variatif tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih hidup, tetapi juga memastikan bahwa perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dapat terfasilitasi secara optimal.

Kelima, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Fakhirin terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal (*pretest*), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (*posttest*). Pada kegiatan awal, pendidik memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, yang menurut Baihaq (2021, p. 2) memiliki makna lebih dari sekadar ucapan biasa, melainkan juga mengandung doa dan harapan baik. Selanjutnya, pendidik mengajak peserta didik untuk bersama-sama membaca doa. Hal ini sejalan dengan temuan Isnawati et al. (2023, p. 1058) yang menyatakan bahwa doa mengajarkan peserta didik untuk memulai setiap aktivitas dengan niat yang baik serta mengharapkan ridha Allah SWT. Setelah itu, pendidik mengajukan pertanyaan terkait pembelajaran sebelumnya untuk menilai kesiapan dan pemahaman peserta didik, sekaligus menyampaikan topik serta tujuan pembelajaran yang akan dibahas. Kegiatan inti

pembelajaran dilaksanakan dengan pendidik menjelaskan materi menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, guna mengoptimalkan proses pembelajaran. Pada tahap akhir, pendidik melaksanakan *posttest* berupa pemberian pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Siregar et al., 2023, p. 2). Kegiatan diakhiri dengan penyampaian materi pembelajaran berikutnya dan ditutup dengan doa bersama serta salam sebagai penutup pembelajaran.



Gambar 1.
Skema Model Pengembangan PAI

Implikasi Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Kurikulum Merdeka dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MI Miftahul Fakhirin Desa Kertagena Laok Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan

Pengembangan pembelajaran PAI melalui kurikulum merdeka yang mencakup 4 (empat) mata pelajaran yakni Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam telah berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar yang meliputi 3 ranah, yakni:

Pertama, ranah kognitif yakni kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan agama Islam secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran Fikih dirancang agar peserta didik dapat memahami materi dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, peserta didik didorong untuk berpikir lebih kritis dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Sementara itu pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk aktif menyelesaikan berbagai permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran. Kemudian pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pemahaman tentang hijrah Nabi dapat diperoleh dengan lebih mudah melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih kreatif.

Temuan penelitian di atas diperkuat oleh Zainudin dan Ubabuddin (2023, p. 919) yang menunjukkan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang dalam berpikir, memahami, dan menyelesaikan masalah. Menurut Magdalena et al, (2021, p. 50), ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemahaman seseorang, dapat diukur melalui tes yang didasarkan pada materi yang telah diajarkan di sekolah. Berdasarkan penelitian Kasenda et al (2016, p. 1) mengungkapkan bahwa ranah kognitif berfokus pada aspek-aspek intelektual atau kemampuan berpikir seseorang.

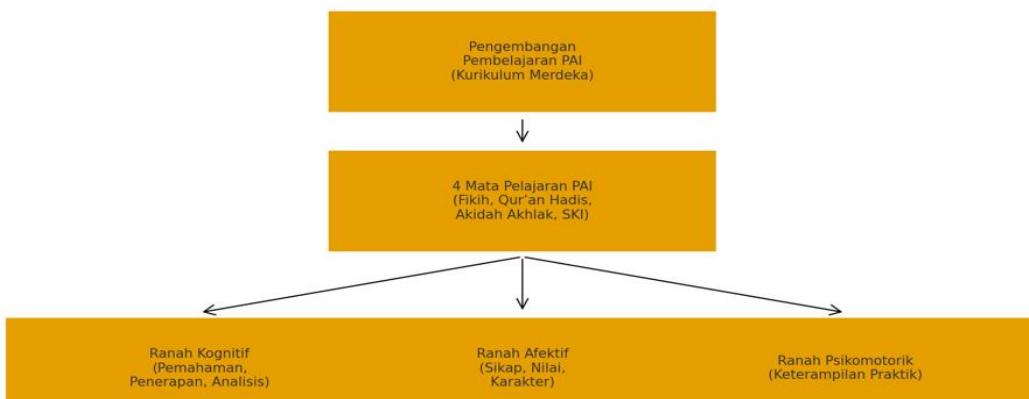
Kedua, ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter keislaman yang tumbuh dalam diri peserta didik, seperti keimanan, ketakwaan,

serta sikap toleransi dan empati. Pada mata pelajaran Fikih, peserta didik mampu bersikap yang mencerminkan perilaku islami. Pada mata pelajaran al-Qur'an Hadist, peserta didik dapat bersikap seperti yang telah dijelaskan dalam isi kandungan al-Qur'an. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik dapat bersikap sesuai dengan akhlak yang mulia. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, peserta didik dapat meneladani peristiwa hijrah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zainudin dan Ubabuddin (2023, p. 922), ranah afektif sebagai aspek yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Sedangkan menurut Kasenda et al, (2016, p. 2) ranah afektif berhubungan dengan aspek emosional seseorang, seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral. Berdasarkan hasil penelitian Magdalena et al (2021, p. 51) menunjukkan bahwa ranah afektif tercermin dalam tingkah laku peserta didik, seperti kemampuan untuk memperhatikan, merespons, menghargai, dan mengorganisasian.

Ketiga, ranah psikomotorik yang meliputi keterampilan praktis peserta didik dalam menjalankan ajaran agama, seperti ibadah, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya dengan baik dan benar. Pada mata pelajaran fikih, peserta didik dapat mempraktekkan tata cara wudhu dan sholat dengan benar. Pada mata pelajaran al-Qur'an Hadist, peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan benar. Sedangkan pada mata pelajaran akidah akhlak, peserta didik ikut serta dalam kegiatan bakti sosial.

Hasil penelitian dari Larasati et al, (2023, p. 3258) mengungkapkan bahwa ranah psikomotorik sebagai aspek yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena et al (2021, p. 51) menunjukkan bahwa ranah psikomotorik berfokus pada keterampilan atau kemampuan bertindak yang diperoleh setelah seseorang menjalani pengalaman belajar tertentu. Menurut Kasenda et al (2016, p. 2), ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan interaksi antara sistem saraf dan otot, serta fungsi psikis individu.



Gambar 2.
Implikasi Pengembangan Pembelajaran PAI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan model pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka di MI. Miftahul Fakhirin kelas IV diantaranya berupa: *pertama*, perumusan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; *Kedua*, pengembangan alat evaluasi melalui proses sistematis mulai dari pemilihan jenis evaluasi, uji coba instrumen, revisi, hingga implementasi dan pemantauan; *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab; *Keempat*, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik; *Kelima*, pelaksanaan pembelajaran yang mencakup *pretest*, kegiatan inti, dan *posttest*. Implementasi model pengembangan pembelajaran PAI tersebut berimplikasi positif pada peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam tiga ranah utama yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperkuat oleh penggunaan media kreatif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar guru PAI terus mengembangkan kompetensi dalam merancang tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, terukur, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Sekolah juga perlu memberikan dukungan sarana dan fasilitas yang memadai untuk menunjang penggunaan metode dan media yang beragam dalam pembelajaran. Selain itu, pendampingan berkelanjutan terkait implementasi Kurikulum Merdeka perlu diperkuat agar guru mampu menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan model pengembangan pembelajaran PAI ini pada konteks sekolah yang berbeda untuk melihat konsistensi dan efektivitasnya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, N. N. (2021). Makna Salam dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>
- Bebasari, M., & Suhaili, N. (2022). Perbedaan individu di dalam psikologi pendidikan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1117>
- Bhakti, Y. B. (2022). *Evaluasi Pembelajaran dalam Bidang Pendidikan*. Bintang Semesta Media.
- Chumaini, A. (2023). *Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Negeri 2 Lumajang*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowat, D. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024* (2nd ed.). Badan Standar,

Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.

- Haq, T. Z. (2019). Metode Diskusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.15-24>
- Isnawati, Peranginangin, H., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4715>
- Kasenda, L. M., Sentiuwo, S. R., & Tulenan, V. (2016). Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1). <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14808>
- Kosim, N. (2025). Pengembangan dan Aplikasi Pembelajaran PAI di SD. *QATHRUNA*, 2(2).
- Larasati, N. J., Bella, S., Nurhijatina, H., & Shaleh. (2023). Ranah Psikomotorik Dalam Konteks Pendidikan : Teknik Dan Instrumen Asesmen Yang Efektif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(5).
- Lestari, D. A., Hanifa, M., & Rosita, D. (2025). Pengembangan Media Kartu Domino Modifikasi. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1). <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jispe/article/view/586/385>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah*, 4(1).
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3). <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Pabesak, R. R., Santoso, M. P., Larosa, R., & Blanca, A. I. (2023). Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Dalam Proses Pembelajaran Daring. *Aletheia: Christian Educators Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>
- Panggabean, S., Lisnasari, S. F., Puspitasari, I., & Basuki, L. (2021). Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning. In *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. Media Sains Indonesia.
- Pohan, N. A., Mawaddah, T., Batubara, I. H., & Rahmah, M. F. (2023). Pengembangan Alat Evaluasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Purbayanti, R. L. (2022). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri 03 Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1).

- Qoniah, L. N., Shobirin, M., & Ghoni, A. A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas II di MI Nashrul Fajar Kota Semarang. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1).
- Riyadi, F. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Hasil Belajar PAI di SMK Muhammadiyah Purwodadi Purworejo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohyana, H., Astuti, W., & Nazwa, S. H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 6(01). <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.571>
- Safira. (2021). Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1).
- Sagembra, A. R., & Muksin, M. (2021). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Kalor dan Perpindahannya di Kelas XI SMA Negeri 8 Tikep. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8).
- Saleh, M. S., Syahruddin, Saleh, M. S., Azis, I., & Sahabuddin. (2023). *Media Pembelajaran*. Eureka Media Aksara.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>
- Siregar, N. A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). Hubungan Antara Pretest dan Posttest dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B Di MTS Alwashliyah Pantai Cirebon. *Edunomika*, 07(01).
- Tyasmaning, E. (2022). *Model dan Metode Pembelajaran*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Yanti Amanda, Y. (2018). Kemampuan Guru Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PPKN Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo. *Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Dan Kemasyarakatan*.
- Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 3(1).